

Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Geografi

Isti Farin Oktafia Safitri, Yusuf Suharto*, Alfi Sahrina

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: yusuf.suharto.fis@um.ac.id

Paper received: 15-05-2022; revised: 30-05-2022; accepted: 15-06-2022

Abstract

This study intends to determine the effect of the guided inquiry learning model on student learning outcomes in geography subjects at SMA Laboratorium UM. The parameters measured were student learning outcomes in classes using guided inquiry learning models and those using conventional learning models. This study uses a quasi-experimental type of nonrandomized control group pretest-posttest design. The experiment was carried out using an experimental class and a control class. The intended targets are students of class XI.2 IPS and XI.3 IPS. The instrument used in the form of an Essay test consists of five questions with difficulty levels at levels C1-C4 according to the thinking indicators given at the pretest and posttest. The results of the data analysis used the Paired Sample T-Test sig. .000. The result is higher than the probability value of 0.05, meaning that H_0 is rejected and has 59.09 N-Gain values for the experimental class and 31.01 in the control class which shows results in the experimental class are higher than the control class. Based on the results of N-Gain proved to have an influence on student learning outcomes in the subject of Geography by using guided inquiry learning.

Keywords: guided inquiry learning model; learning outcomes

Abstrak

Penelitian ini bermaksud agar mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing mengenai hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi di SMA Laboratorium UM. Parameter yang diukur adalah hasil belajar siswa di kelas yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Penelitian ini memakai jenis penelitian quasi eksperimen *Nonrandomized Control Group Pretest-Posttest Design*. Eksperimen yang dilakukan memakai satu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sasaran yang dimaksud siswa kelas XI.2 IPS dan XI.3 IPS. Instrumen yang dipakai berupa tes *Essay* berjumlah lima soal dengan tingkat kesulitan pada taraf C1-C4 sesuai indikator berpikir yang diberikan pada saat *pretest* dan *posttest*. Hasil telaah data menggunakan uji *Paired Sample t-test* sig. .000. hasil tersebut lebih tinggi dari nilai probabilitas sebesar 0,05, berarti H_0 tertolak serta memiliki 59,09 nilai N-Gain untuk kelas eksperimen dan 31,01 pada kelas kontrol yang menunjukkan hasil di kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Berdasarkan hasil N-Gain terbukti memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Geografi dengan menggunakan pembelajaran inkuiri terbimbing.

Kata kunci: model pembelajaran inkuiri terbimbing; hasil belajar

1. Pendahuluan

Pendidikan serta pengajaran Geografi berfungsi dalam meningkatkan kemampuan masyarakat agar lebih bersikap kritis atas masalah kehidupan yang terjadi disekitarnya. Seperti yang disampaikan oleh Suharyono & Amien (2013) bahwa mempelajari Geografi dapat membantu kita untuk mengerti dunia dan kondisi yang ada di negara kita. Ilmu dan skills Geografi saat ini sangatlah penting untuk di pahami dan pelajari agar kita bisa memahami aktivitas dan pola kehidupan kita dan makhluk hidup lainnya.

Setiap satuan pendidikan menjalankan rancangan, perwujudan proses serta penilaian proses pembelajaran untuk mengembangkan efisiensi dan selaras tercapainya lulusan yang berkompoten (Rusman, 2017). Pada saat ini pendidikan nasional masih dihadapkan permasalahan salah satu diantaranya, masih rendahnya kualitas dan relevansi pendidikan serta manajemen pendidikan yang masih lemah (Sutanto, 2013). Dilihat dari fakta yang terjadi saat ini di lapangan khususnya siswa tingkat SMA mengindikasikan bahwa, proses pembelajaran yang diterapkan cenderung masih menggunakan model pembelajaran bersifat *Teacher-Centered Learning* atau konvensional, sehingga hal ini berorientasikan pada siswa tidak tertantang dalam mengikuti proses pembelajaran.

Ada beberapa kelemahan model pembelajaran konvensional jika diterapkan secara murni di dalam kelas diantaranya tidak menyangkutkan siswa agar aktif selama proses pembelajaran, dalam memaparkan materi guru cenderung satu arah tanpa adanya media pendukung lainnya (Komariyah et al., 2016). Tentunya, hal tersebut membuat pembelajaran menjadi kurang bermakna yang mengakibatkan perolehan hasil belajar siswa kurang maksimal pula. Bahkan guru lebih banyak mendominasi dengan memberikan ceramah pada saat pembelajaran yang berakibat kurangnya perhatian dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran (Dewi, 2013).

Berdasarkan kondisi tersebut maka perlu adanya peralihan paradigma system pembelajaran agar hasil belajar meningkat. Peralihan yang diinginkan adalah peralihan yang awalnya pembelajaran sifatnya *Teacher-Centered* ke pembelajaran yang berorientasikan pada siswa terampil atau *Students-Centered*. Sanjaya (2012) mengemukakan bahwa, pembelajaran yang didasarkan pada siswa aktif atau *Students-Centered* inilah yang diperlukan karena relevan dengan kondisi saat ini yang lebih memusatkan pada aktivitas siswa secara konseptual untuk mendapatkan hasil belajar secara proporsional baik dari aspek afektif, kognitif dan psikomotorik, sehingga model pembelajaran berperan penting dalam keberhasilan pendidikan.

Hasil belajar ialah perilaku yang mengalami perubahan setelah siswa melakukan tindakan di dalam kelas yang dapat dilihat dari perilakunya baik keterampilan berpikir, motorik, maupun pengetahuan (Lutfi, 2015). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hamdayama (2016) bahwa, hasil belajar terjadi karena perubahan perilaku secara total oleh seseorang dari berbagai aspek potensi kemanusiaan serta dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar Geografi masih tergolong kurang, dengan hasil perolehan rerata *pretest* kelas eksperimen dan kontrol di SMA Laboratorium UM yang masih dibawah nilai KKM dengan kelas kelas kontrol diperoleh nilai rerata sebesar 55,17 seementara itu untuk kelas eksperimen diperoleh 58,33. Hal tersebut disebabkan karena rendahnya tindakan siswa saat kegiatan penerimaan materi di kelas, mengakibatkan siswa memperoleh hasil belajar yang tidak maksimal di mata pelajaran Geografi.

Pembelajaran yang mampu mendorong agar siswa ikut berperan aktif ketika proses pembelajaran serta berkembangnya kemampuan berpikir kritis yaitu menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (Marlina, 2021). Inkuiri terbimbing dipandang sangatlah sesuai jika diterapkan di SMA khususnya pada materi dinamika kependudukan, dikarenakan dalam pembelajaran inkuiri terbimbing terdapat beberapa sintaks yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa (Rakhmatika, 2012). Sintaks tersebut terdiri dari orientasi, identifikasi dan

merumuskan masalah, mengintegrasikan data, mengecek hipotesis dan menentukan kesimpulan, yang memiliki potensi meningkatkan keterampilan siswa (prasetya, 2015).

Pendapat dari Hosnan (2014), menyatakan pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh membangun kemampuan kognitif siswa, meningkatkan kemampuan berpikir secara responsif, sistematis serta logis. Hamruni (2012) juga menjelaskan siswa akan terfasilitasi untuk berpikir kreatif, dan dapat menghasilkan gagasan baru yang efektif agar dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan dengan mengimplementasikan model inkuiri terbimbing. Sesuai dengan pernyataan Amaliah (2016) peningkatan penguasaan konsep berfungsi karena adanya model inkuiri terbimbing membuat siswa berpikir untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suasti (2015) di SMA Pembangunan Laboratorium terbukti bahwa model inkuiri terbimbing ini terlampaui lebih efektif jika diterapkan. Hal ini dapat ditinjau dari kegiatan belajar siswa yang sudah melampaui batas 80% dari yang sebelumnya hanya 37-50% saja. Berdasarkan uraian sebelumnya yang telah dijelaskan, dapat dinyatakan bahwa perlu adanya peralihan model pembelajaran yang tepat serta menyenangkan agar hasil belajar siswa dalam pelajaran Geografi khususnya materi dinamika penduduk di kelas XI meningkat. Tujuan dilakukannya penelitian yaitu untuk mengetahui apakah “Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi”.

2. Metode

Metode penelitian menggunakan jenis deskriptif kuantitatif yang sasaran penelitiannya siswa kelas XI.2 dan XI.3 di SMA Laboratorium UM sebagai kelas kontrol dan eksperimen. Pemilihan dua kelompok ini memakai desain *Non Randomized Control Group Pretest-Posttest*, yang terdiri dari hasil belajar dua kelompok yang dianalogikan dengan pemberian *Pretest-Posttest* berupa lima pertanyaan tes *essay* yang sama pada Tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Treatment	Posttest
Eksperimen	O1	XE	T1
Kontrol	O2	XK	T2

(Sumber : Arikunto, 2010)

Keterangan:

O1 : Pretest kelas Eksperimen

O2 : Pretest kelas Kontrol

XE : Tindakan memakai model inkuiri terbimbing

XK : Tindakan memakai model konvensional

T1 : Posttest kelas Eksperimen

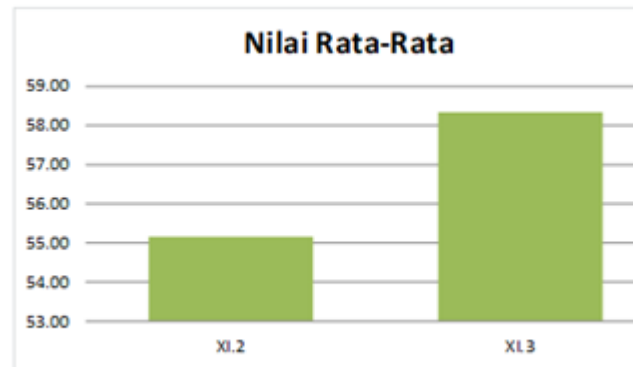
T2 : Posttest kelas Kontrol

Jenis Instrumen yang digunakan berupa tes *essay* berjumlah lima soal dengan tingkatan kesulitan pada taraf C1-C4 sesuai indikator berpikir yang diberikan pada saat *pretest* dan *posttest*. Sebelum diberikan di dua kelas, instrumen soal sebelumnya di validasi oleh dosen ahli validasi soal, setelah dilakukan validasi, instrumen tersebut diujicobakan pada siswa yang sudah menerima materi dinamika kependudukan di Indonesia.

Setelah dilakukan uji coba instrumen dan instrumen dinyatakan layak untuk diterapkan, kemudian instrumen tersebut diimplementasikan guna pengambilan data *pretest-posttest* untuk menentukan hasil belajar siswa di kedua kelas XI.2 dan XI.3. Tujuan dilakukan uji coba untuk mendapati apakah instrumen tersebut valid dan reliabel, data dikatakan reliabel ketika memiliki nilai Cronbac'h Alpha $>0,6$ (Sugiyono,2017). Uji coba instrumen diujikan ke kelas XII.I dengan jumlah siswa 32 siswa. Instrumen tersebut diuji derajat kesukaran, daya beda, validitas soal dan reliabilitas. Tahap analisis yang digunakan ada uji normalitas, homogenitas, dan N-Gain Score, sedangkan uji hipotesisnya memakai uji paired t-test berbantuan *SPSS 25.0*.

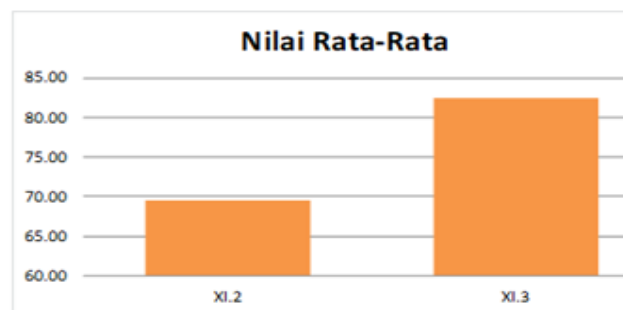
3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang dihasilkan yaitu data hasil belajar siswa diawal dan diakhir pada dua kelompok kelas. Dari hasil *Pretest* dan *Posttest* selanjutnya hasil tersebut di rata-rata menjadi nilai N-Gain. Nilai N-Gain didapat melalui selisih *Pretest-Posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, (Purwato, 2014). Paparan hasil *Pretest-Posttest* hasil belajar ada pada Gambar 1.



Gambar 1. Nilai Rata-Rata Pretest

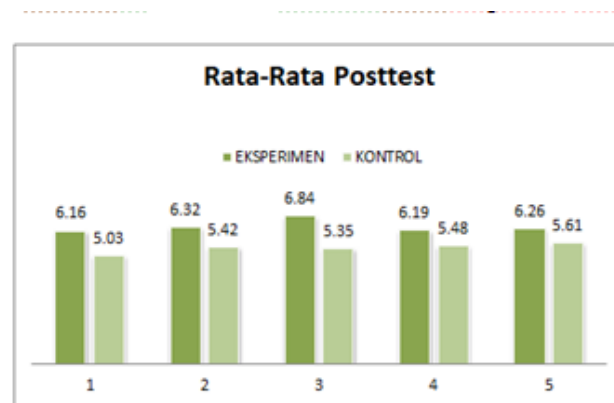
Gambar 1 menandakan bahwa hasil *pretest* kelas kontrol mencapai nilai 55.17 sementara itu untuk kelas eksperimen mencapai 58.33. *Pretest* ini dilakukan oleh siswa kelas XI.2 dan XI.3 dengan jumlah 30 siswa di tiap kelasnya, yang sebelumnya belum mendapatkan materi dinamika kependudukan. Berdasarkan nilai rata-rata di atas menunjukkan bahwa kelas XI.2 dan XI.3 memiliki kemampuan awal yang hampir sama, sehingga bisa ditetapkan bahwa subjek penelitian ini adalah homogen. Perolehan rata-rata *posttest* terdapat pada Gambar 2.



Gambar 2. Nilai Rata- Rata Posttest

Berdasarkan Gambar 2 diperoleh nilai rata-rata *posttest* dari kedua kelas kontrol atau kelas eksperimen terdapat perbedaan. *Posttest* yang dilakukan mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai *pretest*. Pada saat *posttest* didapat nilai sebesar 69,50 di kelas kontrol sedangkan kelas eksperimen diperoleh nilai sebesar 82,50. Perbedaan nilai *Posttest* ini dikarenakan, adanya penerapan model inkuiri terbimbing di kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol hanya menggunakan model konvensional dengan sistem soal jawab, penugasan, serta ceramah

Perbedaan perolehan nilai rata-rata ini karena adanya perbedaan pada perolehan nilai *Posttest* di tiap butir soal, yang mana kemampuan siswa dalam menjawab tiap butir soal tidaklah sama. Paparan nilai rerata *Posttest* pada tiap butir soal ada pada Gambar 3.



Gambar 3. Rata-rata Posttest pada Tiap Butir Soal

Berdasarkan hasil perhitungan pada Gambar 3 menunjukkan bahwa tiap butir soal diketahui mengalami peningkatan yang tidak sama. Hal ini dikarenakan tingkat kesukaran soal dan kemampuan siswa dalam mengerjakan butir soal berbeda-beda. Wambugu (2012) menyatakan bahwa penentuan standar ketuntasan (KKM) membantu guru untuk mengetahui kekurangan siswa saat memahami materi, sehingga guru dapat melakukan *remedial* sebagai langkah perbaikan agar bisa mencapai nilai standar (KKM).

Perolehan rata-rata *posttest* diketahui makin meningkat di kelas eksperimen dibandingkan di kelas kontrol, dikarenakan diterapkannya model pembelajaran inkuiri terbimbing di kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol tidak diberikan tindakan atau hanya memakai model konvensional dengan sistem ceramah, soal jawab dan penugasan (Abdullah 2017).

Paparan data rata-rata hasil belajar siswa yang didapat dari penelitian ini bisa diamati di Tabel 2.

Table 2. Rata-Rata Hasil Belajar

Kelas	Pretest	Posttest	N-Gain Score
Kontrol	55.17	69.50	31.01
Eksperimen	58.33	82.50	59.09

Tabel 2 menyajikan nilai rata-rata hasil belajar siswa saat *pretest* di kelas kontrol sekedar memperoleh 55,17 sedangkan untuk kelas eksperimen memperoleh nilai sebesar 58,33, pemakaian model pembelajaran inkuiri terbimbing dikatakan berhasil di kelas eksperimen dikarenakan memiliki nilai N-Gain 59,09. nilai tersebut kian tinggi dibandingkan hasil N-Gain kelas kontrol. Akan tetapi dalam implementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing ini ketika diterapkan di lapangan berlangsung kurang baik, dikarenakan ada beberapa sintaks atau langkah pembelajaran kurang berjalan dengan baik (Sumarni, 2017).

Hal ini ditunjukkan dengan siswa yang masih terbiasa tidak terstruktur dalam mengatasi permasalahan yang diberikan, siswa memerlukan durasi yang cukup lama untuk dapat mengatasi tugas yang diberikan, beberapa siswa susah untuk dikondisikan, dan pada saat siswa diajak untuk berpikir kritis siswa mengalami kesulitan karena siswa terbiasa menggunakan model pembelajaran yang konvensional (Sukib, 2017). Pada Kelas kontrol tidak diberikan tindakan atau hanya menggunakan model konvensional, dengan hasil *pretest* sebesar 55,27 pada saat *posttest* sedikit mengalami peningkatan sebesar 69,50 dengan jumlah N-Gain score 31,01. Berdasarkan paparan data tersebut hasil belajar siswa meningkat karena pengaplikasian model inkuiri terbimbing dalam mata pelajaran Geografi khususnya di materi dinamika kependudukan di Indonesia.

3.1. Uji Hipotesis

Hasil paparan N-Gain hasil belajar siswa yang didapat akan di uji menggunakan Uji T dengan jenis uji *paired sampel t-test* yang berbantuan SPSS 25. Peneliti melaksanakan uji prasyarat yang mencakup uji homogenitas serta normalitas dengan hasil statistik bertaraf normal serta homogen. Setelah menjalankan uji prasyarat maka melakukan uji hipotesis (Sugiyono, 2012). Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada Gambar 4.

		Paired Samples Test					t	df	Sig. (2-tailed)
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest	-	4.928	.900	-26.007	-22.327	-	29	.000
	-	24.1					26.8		
	Posttest	67					62		

Gambar 4. Hasil Uji Hipotesis dengan SPSS 25

Gambar 4 memaparkan keluaran uji hipotesis *Paired Sample T-Test* sig. .000. keterangan tersebut lebih tinggi dari nilai probabilitas sebesar 0,05 yang berarti H_0 ditolak, maka bisa ditetapkan terbukti memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan model inkuiri terbimbing pada mata pelajaran Geografi. berdasarkan hasil dari N-Gain dan Uji hipotesis.

Temuan penelitian ini menyatakan adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan mata pelajaran Geografi khususnya materi dinamika kependudukan di Indonesia di kelas eksperimen. Artinya,

perolehan hasil belajar siswa dengan mata pelajaran Geografi mengalami kenaikan ketika memakai model inkuiri terbimbing jika, dibandingkan hanya memakai model konvensional dengan metode ceramah, soal jawab dan penugasan. Model inkuiri terbimbing menjadikan siswa bertambah aktif dan berpikir kritis tatkala memecahkan sebuah permasalahan yang disajikan, hal ini dikarenakan siswa dituntut agar lebih intensif selama proses pembelajaran sehingga mampu untuk mengoptimalkan keterampilannya dan kapasitasnya (Dewi, 2013). Selama pembelajaran dengan model inkuiri siswa berperan menggali dan mendapatkan jawaban sendiri dari permasalahan yang disajikan, sedangkan guru disini berkedudukan sebagai fasilitator serta memfokuskan siswa selama aktivitas pembelajaran berlangsung.

Penelitian sebelumnya menyatakan penggunaan model inkuiri terbimbing memiliki pengaruh selama proses pembelajaran di kelas. Yeftha (2020) mengungkapkan secara proporsional penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Ditunjukkan dengan hasil kognitif, di kelas kontrol siswa hanya memperoleh 68,97 dan keaktifan hasil belajar memperoleh 73,90, sedangkan untuk kelas eksperimen meraih nilai rata-rata sebesar 77,32 pada hasil kognitif dan keaktifan hasil belajar memperoleh 83,51.

Bersumber pada pengkajian referensi yang dilakukan oleh peneliti, penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing membangun pengetahuan siswa melalui bertanya, teknik berpikir kritis serta eksperimen. Adanya penerapan model pembelajaran yang benar dimaksudkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Munazah, 2015). Pemaparan sintaks inkuiri terbimbing terdapat pada Tabel 3.

Rangkaian tahapan ini, mampu memberikan peningkatan terhadap hasil belajar siswa, pada sintaks inkuiri terbimbing guru berkedudukan sebagai fasilitator serta memfokuskan siswa selama aktivitas pembelajaran berlangsung. Dalam eksperimen model pembelajaran inkuiri terbimbing didapati ada sebagian sintaks yang belum terpenuhi teramati pada pertemuan pertama siswa masih bingung merumuskan permasalahan pada LKKPD yang diberikan, siswa masih belum paham dalam mengungkapkan pengujian hipotesis dan hasil yang diperoleh. Kebingungan siswa dalam merumuskan permasalahan dan hipotesis serta hasil yang diperoleh dikarenakan, siswa belum terbiasa memakai model inkuiri terbimbing (Hilman 2014).

Pengeaplikasian model inkuiri terbimbing, tentunya terdapat kendala. Beberapa diantaranya model ini membutuhkan kecermatan selama proses pembelajarannya, kurangnya kecermatan yang dilakukan berakibatkan hasil yang didapat kurang maksimal. Selain itu, memerlukan durasi yang cukup lama untuk dapat mengatasi tugas yang diberikan, karena siswa perlu melakukan eksperimen dari merumuskan masalah sampai merumuskan kesimpulan dengan teliti untuk memperoleh hasil yang benar-benar maksimal. Beberapa siswa ada yang tidak turut aktif karena sebelumnya siswa terbiasa bersikap pasif dalam pembelajaran. Suatu pembelajaran agar bisa tercapai tujuan pembelajarannya secara maksimum, guru seharusnya menaruh perhatian yang lebih ke siswa, supaya siswa bisa memahami dan fokus pada saat pembelajaran (Weldy, 2017).

Tabel 3. Sintaks Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Tahapan Pembelajaran	Guru	Siswa
Orientasi	Guru melakukan apersepsi kepada siswa.	Siswa memperhatikan apersepsi.
Identifikasi dan merumuskan masalah	Guru mem berikan suatu permasalahan untuk dipecahkan dan diselidiki secara berkelompok.	
Merumuskan Hipotesis	Guru membimbing dan memberikan keleluasaan untuk curah gagasan dan merumuskan hipotesis.	Siswa melakukan curah pendapat dan solusi pemecahan masalah. Selain itu siswa menentukan jawaban sementara.
Mengumpulkan Data	Membimbing siswa dalam melakukan pencarian data dan informasi, dan bertanggung jawab terhadap kelompok. Mendorong siswa memanfaatkan sumber daya informasi lainnya.	Mengimplementasikan rencana pemecahan masalah. Melakukan observasi, dan mengumpulkan data serta bekerja sama dengan anggota kelompok lainnya.
Menguji Hipotesis	Membimbing siswa untuk mengorganisir data yang diperoleh dan membuat kesimpulan	Mengolah informasi yang diperoleh dalam format ringkasan grafik, tabel, deskripsi penelitian, Mengemukakan hubungan informasi yang diperoleh dengan masalah yang diberikan. Menarik kesimpulan, serta memberikan penjelasan.
Merumuskan Kesimpulan	Membimbing siswa untuk mengkomunikasikan hasilnya.	Mengumpulkan dan Mengkomunikasikan hasil yang telah dilakukan.

Tujuan yang diharapkan adalah hasil belajar siswa meningkat karena adanya pengaplikasian model inkuiri terbimbing, dari ranah pengetahuan, pemahaman, penerapan dan analisis. Indikator hasil belajar dikatakan baik ketika dapat memenuhi kriteria-kriteria diantaranya yaitu mampu mencapai kompetensi dasar, yang meliputi seluruh aspek kemampuan (Kurniawan 2014). Hal ini dibuktikan dengan tercapainya indikator hasil belajar yakni: 1) mampu mendorong tercapainya kompetensi dasar 3.5; 2) pencapaian yang dicapai meliputi semua aspek kemampuan baik dari aspek kognitif, afektif, motorik, dan sikap; 3) siswa mampu merumuskan masalah berdasarkan topik permasalahan yang diberikan melalui LKKPD; 4) mampu memberikan argumen mengapa data tersebut masuk akal digunakan dalam menguji hipotesis; 5) mampu memberikan evaluasi, yaitu menyampaikan solusi terhadap permasalahan yang diberikan.

Hal tersebut, membuktikan hasil belajar siswa meningkat karena adanya pengaplikasian model inkuiri terbimbing, yang ditunjukkan dengan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Abdurrahman (2020) dengan judul “Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Terhadap Tingkat Berpikir Kritis Siswa Kelas X Pada Pelajaran Geografi Di SMAN 7 Kota Malang”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat karena pengimplementasian model inkuiri terbimbing, ditunjukkan dengan hasil *posttest* siswa di kelas eksperimen sebesar 82.5, sedangkan di kelas kontrol sebesar 54.9. Penelitian lain dari Wahyuni et al. (2015), membuktikan memang terdapat peningkatan pada

kegiatan hasil belajar pada materi fisika karena, adanya pengaplikasian model inkuiri terbimbing.

Berdasarkan, hasil yang diperoleh selama penelitian dan atas dasar pendukung dari penelitian terdahulu, dapat diambil keputusan bahwa model inkuiri terbimbing memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi di kelas XI SMA Laboratorium UM.

4. Simpulan

Temuan penelitian ini menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi khususnya materi dinamika kependudukan di Indonesia di kelas XI.3 IPS di SMA Laboratorium UM. Hal ini dinyatakan bahwa, peningkatan hasil belajar siswa ketika memakai model inkuiri terbimbing jika, dibandingkan menggunakan model konvensional (*Teacher-Centered Learning*). Dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata *posttest* di kelas eksperimen yang mengimplementasikan model inkuiri terbimbing mencapai hasil yang lebih tinggi sebesar 82.50 dibandingkan perolehan kelas kontrol yang memakai model konvensional hanya sebesar 69.50. Didukung dengan perolehan pengujian hipotesis menggunakan *Paired Sample T-Test* sig. .000. yang termasuk tinggi dari nilai probabilitas sebesar 0,05, menunjukkan H_0 ditolak, serta didukung perolehan hasil N-Gain sebesar 59,09 kelas eksperimen dan 31,01 kelas kontrol. Perolehan perhitungan ini menyatakan nilai N-Gain kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Akan tetapi ketika implementasi model inkuiri ini ada beberapa sintaks yang berjalan kurang baik, diantaranya siswa masih bingung merumuskan permasalahan pada LKKPD yang diberikan, siswa masih belum paham dalam mengungkapkan pengujian hipotesis dan hasil yang diperoleh dikarenakan, siswa belum terbiasa memakai model inkuiri terbimbing, Suatu pembelajaran agar bisa tercapai tujuan pembelajarannya secara maksimum, guru seharusnya menaruh perhatian yang lebih ke siswa, supaya siswa bisa memahami dan focus pada saat pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Abdullah, A. (2017). Pendekatan dan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45-62.
- Abdurrahman, D. (2020). *Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X pada mata pelajaran Geografi di SMAN 7 Malang*
- Ahmad, S. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Groups.
- Amaliah, W. T. G., Tapilouw, F. S., & Widodo, A. (2015). Perbandingan Pembelajaran Berbasis Inkuiri Melalui Metode Eksperimen dan Demonstrasi pada Topik Alat Indera. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 2(3), 339-351.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta.
- Buzan, W. (2017). *Peran Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dalam Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran IPA Di SD*. 926–33.
- Dewi, N. L., Dantes, N., & Sadia, I. W. (2013). *Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar IPA* (Doctoral dissertation, Ganesha University of Education).
- Qomaliyah, E. N., Sukib, S., & Loka, I. N. (2016). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis literasi sains terhadap hasil belajar materi pokok larutan penyangga. *Jurnal Pijar Mipa*, 11(2).
- Hamdayama, J. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamruni, H. (2012). *Strategi pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Mandiri.

- Hilman, H. (2014). Pengaruh model inkuiri terbimbing terhadap ketrampilan sains dan hasil belajar IPA. *Jurnal Pendidikan Sains* 2(4):221–29.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013*.
- Riyadi, I. P. (2014). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (guided inquiry) pada materi sistem koordinasi untuk meningkatkan keterampilan proses sains pada siswa kelas XI IPA 3 SMA Batik 2 Surakarta tahun pelajaran 2013/2014.
- Dewi, K., Sadia, W., & Ristiati, N. P. (2013). Pengembangan perangkat pembelajaran ipa terpadu dengan setting inkuiri terbimbing untuk meningkatkan pemahaman konsep dan kinerja ilmiah siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 3(1).
- Kurniawan, D. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Alfabeta.
- Komariyah, L., & Syam, M. (2016). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing (guided inquiry) dan motivasi terhadap hasil belajar Fisika siswa. *Saintifika*, 18(1).
- Lutfi, L. (2015). *Meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan blog dalam mata pelajaran Geografi di SMA Nusantara di Kelas XI-A*.
- Marlina, M., Mariam, S., & Khairunnisa, A. D. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Muatan IPA Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Musamus Journal of Primary Education*, 4(1), 29-37.
- Purwato, P. (2014). *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhmatika, H. (2012). Pengaruh model inkuiri terbimbing dipadu kooperatif jigsaw terhadap keterampilan proses sains ditinjau dari kemampuan akademik. *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 1398–1404.
- Rusman, R. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Sanjaya, S. (2012). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suasti, Y., & Nofrion, N. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (MPIT) pada Mata Pelajaran Geografi. *Jurnal Geografi*, 4(2), 142-152.
- Sugiyono, D. (2012). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyono, A. (2013). *Pengantar Filsafat Geografi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sumarni, S. (2017). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar kognitif peserta didik di SMA Negeri 01 Manokwari (Studi Pada Pokok Bahasan Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan). *Nalar Pendidikan*, 5(1), 21–30.
- Wambugu, P. W., & Changeiywo, J. M. (2008). Effects of mastery learning approach on secondary school students' physics achievement. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 4(3), 293-302.
- Yeftha, Y., Haryanto, Z., & Saputra, Y. W. (2020). Pengaruh Minat Terhadap Hasil Belajar Geografi Dengan Model Inkuiri Terbimbing di SMAN 3 Samarinda. *geoedusains: Jurnal Pendidikan Geografi*, 1(1), 15-26.
- Wahyuni, R., Hikmawati, H., & Taufik, M. (2016). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan metode eksperimen terhadap hasil belajar fisika siswa kelas XI IPA SMAN 2 Mataram tahun pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 2(4), 164-169.